

PERFORMANCE OF ZAKAT INSTITUTIONS: MODIFICATION OF THE IZN (SURVEY AT NATIONAL BOARD OF ZAKAT AND LAZIS IN KEBUMEN REGENCY)

Siti Maryam¹, Hilda Monoarfa² dan Firmansyah³

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia¹

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia²

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia³

firmansyah@upi.edu

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk: 2 Februari 2022

Tgl. Diterima: 10 Februari 2022

Tersedia Online: 5 April 2022

Keywords:

Performance of zakat institutions, National Zakat Index, Amil Zakat Institution Kebumen Regency

ABSTRAK/ABSTRACT

Nowadays, the growth of the Zakat Management Organization (OPZ) in Indonesia can be said as a positive indication. However, the utilization of collected ZIS funds has not been optimal and is still far from its potential. This is related to the performance of zakat institutions which are supported by all elements; a society in the aggregation and its institution. That is why the measuring instrument is needed to make the performance of zakat can be more optimal. This study aims to analyze the performance of zakat institutions in Kebumen District in purpose describe perform of the zakat institution. This study used primary data from interviewing the leaders and questionnaires with 200 respondents at BAZNAS and LAZISMU, Kebumen district. The three variables used in this study are a database of institutions, institutional, and impact of zakat on the community of mustahik. The method is a method of measuring performance by using a modified measurement of the National Zakat Index (IZN). The results of this study indicated that BAZNAS in Kebumen district has a performance index value in the good category, and LAZISMU in Kebumen district has a good performance index value. These results is affected by the differential of institutional variable values between BAZNAS and LAZISMU.

PENDAHULUAN

Zakat adalah salah satu upaya untuk memberdayakan dalam meningkatkan kesejahteraan taraf hidup masyarakat miskin. Indonesia, khususnya adalah negara yang berpenduduk kurang lebih 230 juta jiwa dan terdapat sekitar 85-88 persen yang beragama Islam. Jumlah yang demikian besar itu memiliki potensi zakat yang sangat besar dalam mengembangkan ekonomi umat (El-Fikri, 2016)

Menurut KH Ahmad Darodji (2017) mengatakan bahwa potensi zakat yang dihimpun di pemerintah provinsi dan 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah mencapai Rp 499 miliar pertahun. Akan tetapi dilihat dari rasio efektivitas penyerapan dana zakatnya atau disebut *Allocation to Collection Ratio (ACR)* Jawa Tengah pada tahun 2016 sebesar 21,17%, nilai ini masuk ke dalam kategori below expectation dari dana panghimpunan sebesar Rp.25.248.562.924 baru Rp.5.345.435.700 yang di salurkan kepada yang berhak. (BAZNAS, 2017).

Sedangkan di Kabupaten Kebumen sendiri salah satu yang berpotensi yaitu Zakat Infaq dan Sedekah (ZIS) Pegawai Negeri Sipil (PNS) di jajaran Pemkab Kebumen yang besarnya mencapai Rp 1,125 miliar per bulan. Namun, saat ini di tahun 2017 baru terealisasi rata-rata sebesar Rp 200 juta hingga 500 juta setiap bulannya (BAZNAS Kab.Kebumen, 2017). Menurut Nurul Huda dkk (2014) selain kesenjangan potensi dan penghimpunan zakat, masih lemahnya perhatian masyarakat terhadap zakat, masalah Sumber Daya Manusia (SDM) amil, masalah regulasi zakat, masalah peran antara Badan Amil Zakat (BAZ) dengan Lembaga Amil Zakat (LAZ), masalah efektifitas dan efisiensi program pemberdayaan zakat serta masalah kredibilitas lembaga adalah sederet persoalan yang perlu dicarikan solusinya. Hafidhuddin (2012) menyatakan bahwa masalah lemahnya perhatian masyarakat terhadap zakat dikarenakan kurangnya sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat terkait dengan hukum dan hikmah zakat, harta objek zakat sekaligus tata cara perhitungannya. Abidah (2016) menambahkan bahwa permasalahan dalam perzakatan oleh lembaga yaitu *brand image* suatu lembaga yang kurang, amil yang kurang profesional, serta sistem manajemen yang kurang bagus, baik dalam strategi *fundraising* keuangan maupun kinerja yang sangat berpengaruh terhadap sebuah organisasi pengelola zakat.

Hal tersebut adalah faktor-faktor yang mendukung baiknya kinerja suatu lembaga zakat. Masalah-masalah tersebut menimbulkan masalah baru, yaitu lemahnya kepercayaan masyarakat kepada lembaga zakat, menurut Ridwan (2016) dalam menjalankan tugasnya, lembaga zakat haruslah membangun kepercayaan masyarakat karena kepercayaan merupakan modal utama. Upaya untuk membangkitkan kepercayaan muzaki kepada lembaga zakat dengan meningkatkan kesungguhan dan profesionalisme kerja. Namun pada saat ini, kebanyakan masyarakat membayarkan zakatnya langsung kepada para mustahik bahkan masyarakat tidak

patuh dalam membayar zakat. Ini menyebabkan jumlah zakat yang dapat dihimpun oleh lembaga zakat berkurang (Sanep Ahmad dan Hairunnizam Wahid, 2005).

Pemanfaatan dana zakat yang telah terhimpun oleh lembaga zakat diharapkan dapat menjadi jembatan dalam mengatasi kemiskinan, di dunia Islam hal ini perlu diwujudkan pemerataan untuk memenuhi kebutuhan (Matla, 2012). Pemanfaatan dan pendayagunaan zakat akan terealisasi dengan optimal dengan dukungan dari berbagai pihak, diantaranya adalah lembaga zakat itu sendiri, pemerintah dan masyarakat secara luas. Integrasi ketiganya sangat dibutuhkan untuk menciptakan kinerja perzakatan yang baik. Aktualisasi potensi zakat akan dipengaruhi beberapa indikator. Indikator-indikator tersebut antara lain profesionalisme badan atau lembaga amil zakat; efektifitas dan intensitas edukasi dan sosialisasi zakat; serta regulasi dan kebijakan yang mendukung (Kholiq, 2012). Kemudian dengan maraknya pertumbuhan Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) di Indonesia akhir-akhir ini bisa jadi sebuah indikasi positif. Namun yang harus digaris bawahi bahwa syarat utama mendirikan OPZ adalah amanah dan profesional (Mintarti, 2012). Namun jika dikaitkan antara potensi dan realisasi penghimpunan dana zakat yang dilakukan oleh berbagai OPZ tersebut tidaklah sebanding. Menurut Akbar (2009), hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi OPZ untuk meningkatkan kinerjanya, sehingga dapat menghimpun dan menyalurkan dana zakat dengan optimal.

Organisasi Pengelola Zakat di Kabupaten Kebumen memiliki tugas utama sebagai pengelola zakat melakukan beberapa strategi dan pelayanan kepada para mustahik dalam mengoptimalkan pengumpulan (Peraturan Baznas Kab.Kebumen, 2017). Untuk mengoptimalkan pengumpulan, maka Islam mengutus pekerjaan yang mulia khusus dalam perzakatan yaitu amil. Dalam hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-quran surat at-Taubah ayat 103 yaitu tentang tugas amil kepada para mustahik.

خَدَّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيَّمْ إِنَّ
صَلَاتِكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

“ambilah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka” (Al-Quran Surat At-Taubah Ayat 103).

Pada masa Rasulullah SAW, instrumen zakat ini mencapai keberhasilan yang gemilang dengan menentukan empat aspek yang terintegrasi, yaitu: pertama, tingginya kesadaran masyarakat dalam membayar zakat; kedua, amil bekerja secara profesional dalam mengelola zakat; ketiga, pemerintah terlibat langsung dalam mengawasi pengelolaan zakat; keempat, program pendayagunaan atau dampak zakat langsung menyentuh untuk memenuhi kebutuhan para mustahik (Fakhri, 2017).

Penelitian terdahulu yang sering membahas tentang kinerja lembaga amil zakat hanya mengukur secara parsial, hanya bagian tertentu seperti penelitian Aam dan Salman Al-Farisi (2016), untuk mengetahui kinerja dilihat dari efisiensi lembaga zakat menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA). Kemudian penelitian yang sering dilakukan adalah penelitian dampak zakat bagi para mustahik. Salah satunya penelitian yang telah dilakukan oleh Tika dan Suherman (2015) yang mengungkapkan bahwa pendayagunaan dan zakat oleh lembaga zakat dapat meningkatkan perekonomian para mustahiq, dampak positif dari dana zakat membuktikan bahwa baiknya kinerja lembaga zakat.

Berdasarkan penelitian terdahulu, belum adanya indikator yang diakui secara nasional dalam menilai keberhasilan organisasi pengelolaan zakat yang terintegrasi secara menyeluruh membuat Pusat Kajian Strategis menerbitkan Indeks Zakat Nasional (IZN) pada tahun 2016. IZN merupakan alat ukur baru yang berperan sebagai standar pengukuran untuk menilai dan mengevaluasi kinerja perzakatan mencakup peran pemerintah dan masyarakat, kinerja lembaga zakat, dan juga pengaruh zakat terhadap kesejahteraan mustahik pada tahap apa institusi zakat telah dibangun, baik secara internal kelembagaan, partisipasi

masyarakat, maupun dukungan pemerintah. Selain itu, IZN juga menjadi sebuah ukuran standar yang dapat dipakai oleh regulator, lembaga zakat, dan juga masyarakat dalam mengevaluasi perkembangan zakat secara nasional. (Puskas BAZNAS, 2017). Keberadaan alat ukur ini sangat penting dalam menentukan keberhasilan pencapaian pembangunan zakat. Namun dalam penelitian ini, penulis meneliti kinerja lembaga zakat yang mencakup peran lembaga zakat dan masyarakat, serta besarnya manfaat zakat terhadap kesejahteraan mustahik. Dalam penelitian ini peran pemerintah tidak diikutsertakan, karena peran pemerintah berupa regulasi dan bantuan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) tidak dilakukan kepada lembaga zakat yang didirikan oleh masyarakat.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana impleentasi kinerja BAZNAS dan LAZIS di Kabupaten Kebumen. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis kinerja lembaga zakat yang ada di Kabupaten Kebumen guna memperoleh gambaran seberapa baik kinerja lembaga zakat di daerah tersebut sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi kedepannya.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau dari kelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan norma maupun etika (Prawirosentono, 2008). Dalam pandangan ekonomi Islam, kinerja (hasil kerja) terkait dengan segala sesuatu yang telah dilakukan oleh seorang individu atau organisasi relevan dengan standar tertentu (Ima Amaliah, 2013). Terkait dengan kinerja manusia, Allah mengungkapkannya dalam bentuk pahala dan siksa. Ketika manusia melaksanakan segala perintah Allah maka Allah memberinya pahala. Sebaliknya ketika

manusia melanggar aturan yang telah digariskan-Nya, maka Allah akan mengazabnya dengan siksa yang pedih, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat dalam Al-Quran diantaranya Surat Al-Kahf ayat 87-88 yang berbunyi:

قَالَ أَمَا مَنِ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ
فِيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُّكْرًا ٨٧ وَأَمَّا مَنِ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ
أَحْسَنُ وَسَنُقُولُ لَهُ مِن أَمْرِنَا يُسْرًا ٨٨

“...Barang siapa berbuat zalim, kami akan menghukumnya, lalu dia dikembalikan kepada Tuhannya, kemudian Tuhan mengazabnya dengan azab yang sangat keras. Adapun orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka dia mendapat pahala yang terbaik sebagai balasan...” (Al Quran Surat Al-Kahf ayat 87-88).

Penilaian kinerja menjadi penting adanya dalam perusahaan, kemudian dari penilaian kinerja ini membutuhkan indikator karena indikator kinerja menggambarkan beberapa aspek kinerja yang sangat kritis dari sebuah perusahaan atau organisasi yang akan menentukan sukses tidaknya perusahaan atau organisasi tersebut pada masa kini maupun masa depan (Wibisono D. , 2011).

Indikator kinerja mencerminkan faktor keberhasilan kritis yang dapat diterapkan dalam departemen atau organisasi tertentu. Dengan memodifikasi dari Indeks Zakat Nasional (IZN) yaitu suatu pendekatan atau alat ukur untuk mengukur suatu kinerja organisasi pengelola zakat dengan indikator-indikator yang telah ditentukan (Baznas, 2016).

Komponen indikator yang digunakan dalam penelitian ini merefleksikan dukungan masyarakat secara agregat dalam berkontribusi membangun institusi zakat digambarkan dengan database lembaga zakat yang kemudian diturunkan kembali menjadi tiga variabel yaitu; jumlah muzaki individu, dan muzaki badan usaha, serta jumlah mustahik. Kemudian selajutnya merupakan bagian yang disusun dalam perspektif kelembagaan zakat dan penerima manfaat zakat. Indikator performa lembaga zakat kemudian dibuat lebih terperinci kedalam empat variabel yang mengukur performa lembaga dari aspek pengumpulan, pengelolaan,

penyaluran, dan pelaporan. Sedangkan indikator dampak zakat dijelaskan ke dalam lima aspek, yaitu ekonomi, spritual, pendidikan, kesehatan, dan kemandirian. Komponen pembentuk indeks kinerja lembaga zakat menghasilkan database lembaga, kelembagaan dan dampak zakat dijelaskan sebagai berikut:

1) Database Lembaga Zakat, Muzaki Dan Mustahik

Database atau basis data adalah kumpulan data yang saling berhubungan yang disimpan secara bersama sedemikian rupa dan tanpa pengulangan yang tidak perlu (Fathansyah, 2002). Dalam upaya efektifitas pengumpulan dana zakat dan pendayagunaan sangat tergantung pada kelengkapan pada database yang dimiliki khususnya terkait dengan jumlah muzaki dan mustahik, didukung oleh penelitian yang dilakukan Aedy (2013) dijelaskan bahwa ketiadaan database zakat menjadi salah satu faktor dibelakang ketidakmampuan institusi zakat untuk melakukan fungsinya dengan baik karena apabila pengelolaan zakat di suatu wilayah tidak didasarkan pada database muzaki dan mustahik maka akan sedikit potensi yang akan terealisasi dan hal ini akan berpengaruh terhadap kontribusi peningkatan kesejahteraan umat Islam.

2) Kelembagaan

Dalam pengelolaannya OPZ haruslah memiliki sistem pengelolaan yang baik (Kementrian Agama RI, 2012). Selain itu, Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 581 Tahun 1999 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 Tentang Pengelola Zakat, mewajibkan kepada LAZ maupun BAZ untuk membuat Laporan Keuangan. Adapun unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam sistem pengelolaan, yaitu (Ahmad Roziq & Widya Yanti, 2011): memiliki sistem, prosedur dan aturan yang jelas, manajemen terbuka, mempunyai rencana kerja, memiliki komite penyaluran, memiliki sistem akuntansi dan manajemen keuangan serta diaudit dan dipublikasikan.

3) Dampak Zakat

Kesuksesan zakat dalam dimensi ekonomi sangat ditentukan oleh lembaga

amil zakat atau OPZ. Jika OPZ mendayagunakan dana zakat dengan kreatif, gigih dan amanah, maka manfaat akan semakin dirasakan oleh penerima manfaat zakat (Asmani, 2016). Menurut Pratama (2015) pendayagunaan zakat memiliki beberapa tujuan, antara lain: memperbaiki taraf hidup masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan; Pendayagunaan melalui pendidikan, pendidikan dianggap sebagai salah satu pondasi awal yang berperan penting dalam pengentasan kemiskinan; Mengatasi masalah ketenagakerjaan dan pengangguran adalah salah satu dampak dari pendayagunaan dana zakat, dengan memberikan pembinaan, permodalan, serta pendampingan dalam bentuk usaha; Dana zakat dimanfaatkan untuk kesejahteraan umat Islam dalam bentuk pelayanan kesehatan.

Beberapa hasil kajian riset yang mengungkapkan dukungan per variabel terkait dengan kinerja organisasi pengelola zakat antara lain penelitian yang dilakukan oleh Beik (2009) mengenai dampak zakat yang menganalisis peran zakat dalam mengurangi kemiskinan. Kemudian penelitian Nova Rini (2012), masih mengenai dampak zakat yaitu peran dana zakat dalam mengurangi ketimpangan pendapatan dan kemiskinan, keberadaan zakat membuat kondisi social welfare menjadi lebih baik. Penelitian mengenai dampak zakat lainnya, yang mengungkapkan hubungan antara dana zakat yang berdampak terhadap HDI yaitu dengan detail hasil komponen HDI antara lain indeks pendidikan dan indeks pendapatan ditemukan secara statistik lebih tinggi (Nurzaman M. S., 2015).

Penelitian berikutnya yang sering dilakukan dalam mengukur kinerja lembaga amil zakat adalah mengukur kinerja keuangan lembaga, seperti penelitian yang dilakukan oleh Alfi Lestari (2015) yang mengukur kinerja keuangan lembaga amil zakat dengan menggunakan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA). Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah mengetahui seberapa efisiensi ZIS yang disalurkan dan biaya operasional pada lembaga amil zakat di Kabupatenn Lombok.

Beberapa perbedaan yang terdapat dari hasil riset sebelumnya dengan penelitian ini antara lain perbedaan variabel dan kondisi lembaga amil zakat. Dimana dalam penelitian ini penulis mengukur kinerja lembaga zakat menggunakan indikator pengukuran berdasarkan indeks kinerja lembaga zakat berdasarkan modifikasi dari Indeks Zakat Nasional. Dalam penelitian ini, penulis menggabungkan antara kinerja keuangan lembaga zakat, dukungan masyarakat terhadap kinerja lembaga zakat yang dibuktikan dengan adanya database kelembagaan, dan kinerja lembaga zakat yang berdampak terhadap kemakmuran para mustahik. Sedangkan pada penelitian-penelitian sebelumnya dalam mengukur kinerja lembaga zakat menggunakan indikator secara parsial, tanpa penggabungan indikator secara keseluruhan.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif, tujuan analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi empiris atas data yang dikumpulkan dalam penelitian (Ferdinand, 2014). Penelitian dilakukan di BAZNAS dan LAZISMU Kabupaten Kebumen yang dilaksanakan pada bulan Agustus – September 2018.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut: a) wawancara, dilakukan secara langsung kepada para pimpinan BAZNAS pada tanggal 6-7 Agustus 2018 dan wawancara kepada para pimpinan LAZISMU Kabupaten Kebumen pada tanggal 27 Agustus, 30 Agustus, dan 4 September 2018; b) kuesioner (angket), dilakukan langsung kepada 200 rumah tangga mustahik di BAZNAS dan LAZISMU Kabupaten Kebumen pada tanggal 4 Agustus – 22 September 2018; c) observasi, dalam penelitian ini peneliti mengamati berkenaan dengan proses

kerja yang dilakukan di lembaga amal zakat Kabupaten Kebumen meliputi pelayanan, penghimpunan, pendistribusian, pelaporan, kesekretariatan dan keseharian amal dalam beraktivitas di kantor; d) studi dokumentasi, data-data tertulis atau bentuk dokumen berupa dokumen resmi yaitu aturan lembaga zakat, sistem yang dibelakakan, hasil rapat keputusan pimpinan, brosur, serta laporan tahunan lembaga amal zakat dan outlook dari Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Kebumen mengenai data kependudukan yang berkaitan dengan IPM. Jenis data yang terkumpul dalam penelitian ini untuk skala pengukurannya menggunakan skala *likert*.

Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Jurnal yang digunakan meliputi jurnal mengenai kinerja lembaga zakat, pengaruh dampak zakat yang banyak menggunakan perhitungan CIBEST dan IPM, serta buku-buku seperti buku perundang-undangan Republik Indonesia tentang pegelolaan zakat dan peraturan Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Kebumen tentang pembentukan dan tata kerja pengumpulan zakat kabupaten Kebumen.

Model perhitungan indeks dalam kajian ini terbagi menjadi beberapa tahap. Hasil dari pengukuran indeks dibagi ke dalam lima kriteria:

- a. 0 – 0,2 = Tidak baik
- b. 0,21 – 0,4 = Kurang baik
- c. 0,41 – 0,6 = Cukup baik
- d. 0,61 – 0,8 = Baik
- e. 0,81 – 1,0 = Sangat baik

Sumber: BAZNAS (2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sociopreneurship islam dalam kajian Analisis Kinerja Pengelolaan Zakat BAZNAS dan LAZISMU di Kabupaten Kebumen.

Pengelolaan zakat di BAZNAS dan LAZISMU Kabupaten Kebumen masing-

masing memiliki nilai indeks kinerja zakat yang berbeda. Kedua nilai indeks kinerja lembaga pengelola zakat tersebut dipengaruhi oleh tiga variabel yang berbeda nilainya.

4.1 Pelaksanaan Pengelolaan Zakat Variabel Database Lembaga

Variabel database kelembagaan dijelaskan oleh tiga indikator yaitu daftar data muzaki dan mustahik yang dimiliki oleh lembaga, rasio muzaki individu terhadap total rumah tangga, dan rasio muzaki badan terhadap total badan usaha. Indikator database BASNAS Kabupaten Kebumen mendapatkan nilai indeks yang sama dengan LAZISMU Kabupaten Kebumen yaitu sebesar 0.475 yang artinya kinerja BAZNAS dan LAZISMU Kabupaten Kebumen terhadap database kelembagaan dinilai cukup baik. Hal tersebut dikarenakan database yang dimiliki oleh BAZNAS dan LAZISMU Kabupaten Kebumen memiliki daftar data muzaki dan mustahiknya. Indikator lain yaitu rasio jumlah muzaki individu yang terdaftar atau yang memiliki NPWZ terhadap rumah tangga di Kabupaten Kebumen dengan jumlah muzaki 89245 orang. BAZNAS Kabupaten Kebumen memiliki nilai indeks 0.5 yang artinya kinerja BAZNAS Kabupaten Kebumen pada indikator ini dinilai cukup baik. Jumlah muzaki yang terdaftar atau yang memiliki NPWZ sebesar lima persen terhadap rumah tangga yang ada di Kabupaten Kebumen muzaki individu yang terdaftar hanya 4140 orang. Sama halnya dengan LAZISMU Kabupaten Kebumen nilai indeks sebesar 0.5 dengan jumlah muzaki yang terdaftar sebanyak 4137 orang.

Indikator terakhir yang menyebabkan nilai database 0.475 adalah rasio muzaki badan usaha terdaftar (memiliki NPWZ) terhadap jumlah badan usaha, dengan jumlah badan usaha di Kabupaten Kebumen sebanyak 54911 badan. Rasio jumlah muzaki badan usaha yang terdaftar di BAZNAS dan LAZISMU Kabupaten Kebumen memiliki indeks yang sama yaitu kurang dari satu persen. Berdasarkan data dan hasil wawancara, di BAZNAS Kabupaten Kebumen jumlah badan usaha swasta yang terdaftar baru berjumlah 28

badan, sedangkan di LAZISMU Kabupaten Kebumen tidak ada badan usaha yang menyalurkan zakatnya melalui LAZISMU Kabupaten Kebumen. Hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi kepada para pengusaha sehingga tidak ada kesadaran dari para pengusaha mengenai zakat maal yang telah mencapai nisab, serta kurangnya gebrakan peraturan pemerintah untuk mewajibkan pengusaha yang telah mencapai nisabnya.

4.2 Pelaksanaan Pengelolaan Zakat Variabel Kelembagaan

Variabel kelembagaan merupakan variabel yang disusun atas empat indikator yaitu penghimpunan, pengelolaan, penyaluran dan pelaporan. Hasil indeks kedua lembaga zakat memiliki nilai yang berbeda. Variabel kelembagaan di BAZNAS Kabupaten Kebumen memiliki nilai indeks sebesar 0.90 sedangkan variabel kelembagaan di LAZISMU Kabupaten Kebumen memiliki nilai sebesar 0.55, yang berarti nilai kelembagaan LAZISMU lebih lemah dibandingkan dengan nilai indeks kelembagaan BAZNAS Kabupaten Kebumen.

Variabel kelembagaan BAZNAS Kabupaten Kebumen masuk dalam kategori sangat baik yang disusun oleh beberapa indikator dengan indeks yang berbeda. Pertama, indikator penghimpunan yang dilakukan oleh BAZNAS Kabupaten Kebumen sangat baik. Pertumbuhan penghimpunan dana zakat yang dilakukan oleh BAZNAS Kabupaten Kebumen naik sebesar 38 persen. Pada tahun 2016 total dana zakat yang berhasil dihimpun adalah sebesar 4.072.334.225 rupiah dan pada tahun 2017 total dana zakat yang dihimpun naik sebesar 5.617.466.244 rupiah. Indikator kedua di BAZNAS Kabupaten Kebumen yaitu indikator pengelolaan dengan indeks 0.75, nilai tersebut berarti bahwa kinerja pengelolaan dan zakat yang dilakukan oleh BAZNAS Kabupaten Kebumen sudah baik.

Indikator ketiga, penyaluran. Dana zakat yang disalurkan pada tahun 2017 sebesar 78 persen dari total penghimpunan tahun 2017 atau sebanyak

4.401.585.174 rupiah dari total penghimpunan 5.617.466.244 rupiah. ACR dengan nilai 78 persen artinya penyaluran dana zakat yang dilakukan oleh BAZNAS Kabupaten Kebumen dinilai kuat. Indikator terakhir adalah pelaporan, kinerja BAZNAS Kabupaten Kebumen terkait pelaporan dana zakat dinilai baik. Laporan keuangan BAZNAS Kabupaten Kebumen dipublikasikan secara berkala setiap tahunnya bahkan setiap bulan diberikan kepada para muzaki, serta teraudit oleh Kementerian Agama Kabupaten Kebumen.

Adapun variabel kelembagaan LAZISMU Kabupaten Kebumen memiliki nilai indeks 0.55 yang disusun oleh beberapa indikator dengan indeks yang berbeda. Pertama, indikator penghimpunan yang dilakukan oleh LAZISMU Kabupaten Kebumen tidak baik. Pertumbuhan penghimpunan dana zakat yang dilakukan oleh LAZISMU Kabupaten Kebumen tidak mengalami kenaikan, melainkan mengalami penurunan secara jumlah yaitu sebesar tujuh persen. Pada tahun 2016 total dana zakat yang berhasil dihimpun adalah sebesar 2.789.807.300-rupiah dan pada tahun 2017 total dana zakat yang dihimpun turun menjadi 2.592.967.706 rupiah.

Indikator kedua di LAZISMU Kabupaten Kebumen yaitu indikator pengelolaan, kinerja pengelolaan dana zakat yang dilakukan oleh LAZISMU Kabupaten Kebumen sudah baik. Dana zakat yang disalurkan pada tahun 2017 oleh LAZISMU Kabupaten Kebumen sebesar 89 persen dari total penghimpunan tahun 2017 atau sebanyak 2.314.952.404-rupiah dari total penghimpunan 2.592.967.706 rupiah. ACR dengan nilai 89 persen artinya penyaluran dana zakat yang dilakukan oleh LAZISMU Kabupaten Kebumen dinilai kuat. Indikator terakhir adalah pelaporan, LAZISMU Kabupaten Kebumen terkait pelaporan dana zakat dinilai cukup baik. Berdasarkan hasil penelitian, hal ini terjadi dikarenakan sistem manajemen yang belum tertata baik dipusat maupun di ranting per kecamatan, serta sosialisasi zakat yang kurang meluas di masyarakat umum.

Selain itu, sumber daya manusia yang kurang loyalitas kepada LAZISMU Kabupaten Kebumen, hal ini terjadi karena upah yang belum sesuai dengan dedikasi mereka terhadap lembaga. Kemudian masyarakat yang belum sepenuhnya percaya terhadap lembaga amil zakat, dimana zakatnya disalurkan. Ada beberapa yang membuat masyarakat meragukan lembaga amil zakat berafiliasi dengan partai politik dan lembaga (departemen agama) yang memiliki citra negatif (korupsi). Akibat dari ketidakpercayaan masyarakat tersebut, masyarakat kemudian mengeluarkan zakatnya langsung kepada mustahik.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam suatu lembaga perlu adanya strategi dalam pengelolaan, penghimpunan, pendistribusian, dan pelaporan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Atik Abidah (2016) yang mengungkapkan bahwa adanya penurunan dalam pengelolaan suatu lembaga maka perlu adanya 1) Brand image lembaga yang mempengaruhi masyarakat untuk terlibat dalam pengumpulan ZIS kepada lembaga tersebut; 2) amil yang profesional dengan sistem manajemen yang bagus berpengaruh terhadap strategi fundraising, keuangan, maupun kinerja sebuah organisasi.

Di Kabupaten Kebumen menunjukkan bahwa LAZ yang dikelola secara profesional didukung dengan manajemen yang berkualitas maka teknik pengumpulan, pengelolaan dan pendistribusian ZISnya baik, serta nilai benefitnya lebih maksimal. Sementara LAZ yang dikelola secara asal-asalan atau hanya dipahami sebagai kerja sambil, tanpa dukungan manajemen yang baik maka hasil kinerja lembaga tersebut kurang maksimal.

4.3 Pelaksanaan Pengelolaan Zakat Variabel Dampak Zakat

Pelaksanaan pengelolaan zakat berdasarkan variabel dampak zakat disusun berdasarkan tiga indikator yaitu kesejahteraan CIBEST, modifikasi IPM dan kemandirian. Nilai indeks dampak zakat BAZNAS Kabupaten Kebumen yaitu 0.7 sedangkan nilai indeks LAZISMU

Kabupaten Kebumen sebesar 0.6. Berikut adalah penjelasan disetiap indikatornya:

1) Kesejahteraan CIBEST

MV dan SV digunakan untuk menentukan kategori kaya atau miskin suatu rumah tangga. Pada penelitian ini, metode yang digunakan untuk menentukan MV ialah menggunakan garis kemiskinan Kabupaten Kebumen yang dikalikan dengan rata-rata jumlah anggota keluarga yang diteliti. Garis kemiskinan yang digunakan pada penelitian ini adalah tahun 2016, yaitu sebesar 313 881 rupiah per bulan garis untuk penelitian sebelum adanya bantuan atau program zakat. Garis kemiskinan sesudah adanya bantuan atau program zakat menggunakan garis kemiskinan tahun 2017, yaitu sebesar 325 819 rupiah per bulan (BPS Jateng, 2017). Nilai SV ialah nilai minimal 3 pada skala *likert* model CIBEST.

Berdasarkan hasil data penelitian, rumah tangga mustahik yang miskin materi sebelum adanya program bantuan dari BAZNAS Kabupaten Kebumen sebanyak 33 rumah tangga, akan tetapi setelah adanya program bantuan zakat maka rumah tangga mustahik yang miskin akan materiil menjadi 21 rumah tangga. Rata-rata pendapatan minimum sebelum adanya bantuan zakat yaitu sebesar 2.122.500 rupiah, dan rata-rata pendapatan setelah adanya bantuan zakat meningkat menjadi 2.566.020 rupiah. Adapun rumah tangga mustahik yang miskin spiritual sebanyak 17 rumah tangga menjadi lima rumah tangga yang miskin dengan rata-rata nilai spiritual sebelum adanya bantuan program zakat sebesar 3.6 kemudian naik menjadi 4.0 setelah adanya bantuan program zakat.

Perubahan rumah tangga mustahik LAZISMU sebelum adanya bantuan program yang miskin materi sebanyak 34 rumah tangga, akan tetapi setelah adanya program bantuan berubah menjadi 30 rumah tangga. Adapun rumah tangga mustahik yang miskin spiritual sebelum adanya program bantuan sebanyak 9 rumah tangga dengan rata-rata nilai spiritual 3.9, kemudian setelah adanya program bantuan berubah menjadi 3 rumah tangga dengan rata-rata nilai spiritual 4.1.

Perubahan kombinasi kenaikan sebelum dan sesudah menerima bantuan dana zakat dari LAZISMU Kabupaten Kebumen tidak berdampak secara signifikan, hal tersebut dikarenakan keadaan mustahik sebelum adanya bantuan zakat sama seperti setelah menerima bantuan zakat, selain itu kurangnya pembinaan atau mentoring baik spiritual maupun pembinaan untuk meningkatkan kapasitas usaha terhadap mustahik yang telah mendapatkan program bantuan dari LAZISMU Kabupaten Kebumen. Sebanyak kurang dari 50 persen rumah tangga mustahik yang mengikuti pembinaan spiritual (pengajian) yang diadakan sebulan sekali, sedangkan untuk pembinaan dan pendampingan peningkatan kapasitas usaha hanya 25 persen rumah tangga mustahik yang sudah terlibat. Dari data yang diperoleh di lapangan, hanya sebanyak 37 rumah tangga mustahik yang mendapatkan pembinaan spiritual ketika acara-acara hari besar yang dilakukan oleh Baznas Kabupaten Kebumen. Sedangkan untuk pembinaan peningkatan kapasitas usaha sudah dilakukan oleh BAZNAS Kabupaten Kebumen akan tetapi kurang dari lima persen rumah tangga mustahik dari 100 responden yang pernah mengikuti.

Hasil penelitian kedua lembaga tersebut mengenai pengelolaan zakat yang berdampak kepada kesejahteraan mustahik sama-sama memiliki dampak yang positif, perbedaannya pada persentase perubahan disetiap komposisinya. Dampak zakat dengan pengukuran kesejahteraan CIBEST di Kabupaten Kebumen cukup kuat. Hal ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pratama (2015) tentang Pendayagunaan Zakat Produktif dalam Mengurangi Kemiskinan berdasarkan CIBEST Model. Hasil dari penelitian tersebut adalah dana zakat mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga mustahik dan mengurangi jumlah rumah tangga miskin. Oleh karena itu, zakat dapat digunakan sebagai instrumen dalam menekan kemiskinan dan mengurangi kesenjangan ekonomi.

2) Modifikasi IPM

Dari 200 responden di BAZNAS dan LAZISMU Kabupaten Kebumen diperoleh rata-rata nilai modifikasi IPM sebagai berikut:

Tabel 1
Nilai Komponen Modifikasi IPM
BAZNAS dan LAZISMU Kabupaten
Kebumen

Komponen IPM	BAZNAS		LAZISMU	
	Nilai	Indeks (persen)	Nilai	Indeks (persen)
Indeks Kesehatan	0.4794	47.94	0.5899	58.99
Indeks Pendidikan	0.4676	46.76	0.5247	52.47
Modifikasi IPM	0.4735	47.35	0.5573	55.73

Sumber: Data Primer 2018 (Diolah)

Berdasarkan data pada Tabel 4.9, perbedaan nilai modifikasi IPM mustahik pada kedua lembaga tersebut dikarenakan jumlah mustahik berdasarkan usia dan jenjang pendidikan yang berbeda. Modifikasi IPM BAZNAS dan LAZISMU Kabupaten Kebumen menunjukkan bahwa responden mustahik tersebut tergolong pada klasifikasi cukup baik.

Penyaluran dana zakat di kedua lembaga zakat disertai dengan adanya kontrol namun tidak dibarengi dengan pendampingan terhadap dana zakat yang disalurkan. Tingkat pendidikan yang masih rendah menyebabkan para mustahik terbatas dalam mengembangkan dana zakat yang diterimanya. Indeks pendidikan juga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan dampak distribusi zakat. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Muniarti dan Beik (2017) yang menunjukkan hasil rendahnya tingkat IPM sebelum dan sesudah adanya distribusi zakat. Meski terjadi perubahan nilai IPM namun tidak mengalami perubahan secara signifikan, hal ini dikarenakan lembaga zakat yang kurang

memperhatikan kondisi pengembangan SDM mustahik. Menurut Nurzaman (2016) zakat seharusnya memiliki efek pada perubahan alokasi pendapatan dari pengeluaran konsumsi untuk tujuan produktif.

Hal ini karena dalam penelitian perhitungan indeks pendidikan hanya dengan mengambil kepala keluarga sebagai individu yang dianalisis. Akan tetapi, apabila dilihat dari program penyaluran berupa beasiswa pendidikan dari BAZNAS dan LAZISMU Kabupaten Kebumen yang diberikan secara kontinu mungkin distribusi zakat dapat memengaruhi indeks pendidikan yang akhirnya memengaruhi nilai modifikasi IPM.

3) Kemandirian

Indikator kemandirian menggambarkan kondisi kepala rumah tangga mustahik berdasarkan kepemilikan pekerjaan dan dana tabungan. Nilai indeks kemandirian BAZNAS dan LAZISMU Kabupaten Kebumen tergolong pada klasifikasi cukup baik.

Dampak zakat kemandirian kurang signifikan karena dana zakat yang diberikan tidak berpengaruh kepada tingkat kemandirian. Rumah tangga mustahik sebelum mendapatkan dana zakat sudah memiliki salah satu pekerjaan tetap bisnis/usaha tetapi dengan adanya bantuan zakat dapat membantu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya melalui tambahan modal atau bantuan dalam bentuk program lainnya. Mayoritas responden memiliki satu pekerjaan tetap atau bisnis/usaha.

Berdasarkan permasalahan tersebut, BAZNAS dan LAZISMU Kabupaten Kebumen sebaiknya mengedepankan program pemberdayaan ekonomi juga yang dibarengi dengan adanya pembinaan secara intensif dan serius. Menurut Mansur Efendi (2017) zakat produktif memiliki peran yang strategis dalam upaya pengentasan kemiskinan, secara konseptual kewirausahaan sosial, menekankan aspek kesungguhan bagi mustahik dalam membangun kemandirian ekonomi serta memberikan ruang untuk terciptanya kemanfaatan (masalah) yang secara terus menerus dapat dirasakan

oleh masyarakat. Secara empirik, program pemberdayaan ekonomi mampu menjadi solusi atas persoalan kemiskinan secara mandiri dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap lembaga zakat di Kabupaten Kebumen kondisi kinerja yang cukup baik. Kinerja BAZNAS Kabupaten Kebumen masuk dalam kategori baik. Variabel database lembaga di BAZNAS Kabupaten Kebumen masuk dinilai cukup baik, hasil tersebut dipengaruhi oleh ketiadaan database mengenai muzaki Badan Usaha. Variabel kelembagaan masuk dalam kategori sangat baik, hasil tersebut dipengaruhi oleh baiknya penghimpunan, pengelolaan, penyaluran dan pelaporan yang dilakukan oleh BAZNAS Kabupaten Kebumen. Hal tersebut terjadi salah satunya akibat pengaruh SDM atau amil, selain itu adanya kedisiplinan aturan atau manajemen dalam menjalankan kerja yang diterapkan di BAZNAS Kabupaten Kebumen.

Kemudian variabel dampak zakat masuk dalam kategori baik, hal tersebut karena dampak yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya program bantuan dana zakat dari BAZNAS Kabupaten Kebumen terasa oleh rumah tangga mustahik terutama pada indikator Indeks Kesejahteraan CIBEST yang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga mustahik bukan hanya dari segi materialnya saja, namun juga dari segi spiritual.

Sedangkan kinerja LAZISMU Kabupaten Kebumen masuk dalam kategori cukup baik dalam kinerjanya. Hasil tersebut dipengaruhi oleh nilai variabel yang berbeda berdasarkan modifikasi Indeks Zakat Nasional (IZN). Variabel database lembaga di LAZISMU Kabupaten Kebumen masuk dalam kategori cukup baik. Hasil tersebut juga dipengaruhi oleh ketiadaannya data muzaki Badan Usaha artinya belum adanya muzaki Badan Usaha yang menyerahkan zakatnya melalui lembaga zakat. Selanjutnya variabel kelembagaan di

LAZISMU Kabupaten Kebumen masuk dalam kategori cukup baik.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Ketiadaan pertumbuhan penghimpunan zakat di LAZISMU Kabupaten Kebumen menjadi salah satu faktor terbesar yang mempengaruhi rendahnya nilai variabel ini. Variabel terakhir yaitu dampak zakat yang dirasakan oleh rumah tangga mustahik LAZISMU Kabupaten Kebumen dinilai baik dampaknya. Indeks Kesejahteraan CIBEST yang memberikan dampak terbesar kepada rumah tangga mustahik yaitu kesejahteraan material dan spiritual yang meningkat.

REFERENCES

- Aam Slamet Rusyadiana dan Salman Al-Farisi. (2016). Efisiensi Lembaga Zakat menggunakan Data Envelopment Analysis. *Al-Iqtishad: Jurnal Ekonomi Syariah (Jurnal Ekonomi Islam) Vol.8 (2)*.
- Abidah, A. (2016). Analisis Strategi Fundraising Terhadap Peningkatan Pengelolaan ZIS Pada Lembaga Amil Zakat Kabupaten Ponorogo. *Kondififikasi Vol.10 No.1*.
- Aedy, H. (2013). Measuring the Quality of ZAKAT Manajement of Goverment-Endorsed Bodies (A Case Study on National Zakat Agency and Zakat Committee of Mosques in the City of Kendari). *International Journal of Science and Research (IJSR) ISSN (Online): 2319-7064*.
- Ahmad Roziq & Widya Yanti. (2011). Pengukuran, Penyajian Dan Pengungkapan Dana Halal Dan Dana Non Halal Pada Laporan Pada Lembaga Amil Zakat. *Jurnal Akutansi Universitas Jember*.
- Asmani, M. J. (2016). *Zakat Solusi Mengatasi Kemiskinan Umat*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Baznas. (2016). *Indeks Zakat Nasional*. Jakarta: Puskas Baznas.
- BAZNAS. (2017). *Outlook Zakat Nasional*. Jakarta Pusat: PUSKAS BAZNAS.
- BAZNAS Kab.Kebumen. (2017). *Laporan Keuangan*. Kebumen: BAZNAS Kab.Kebumen.
- BPS Jateng. (2017). Retrieved from BPS Provinsi Jawa Tengah: <https://jateng.bps.go.id/>
- Efendi, M. (2017). Pengelolaan Zakat Produktif Berwawasan Kewirausahaan Sosial dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *al-ahkam*, Vol.2, No.1.
- El-Fikri, S. (2016). *Ini Potensi Zakat Indonesia*. Jakarta: Republika.co.id.
- Fakhri, M. (2017). Keutamaan Zakat Melalui Lembaga Resmi. In *Kumpulan Khutbah Zakat*. Jakarta Pusat: Badan Amil Zakat Nasional.
- Fathansyah. (2002). *Basis Data*. Bandung: Informatika.
- Ferdinand, A. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: UNDIP Press.
- Fitriani. (2017). *Analisis Kinerja Perzakatan Kabupaten Pati*. Bogor: IPB.
- Hafidhuddin, D., dan I. S. Beik,. (2012). *Penataan Zakat Nasional di Masa Transisi*. Jakarta: Harian Republika Rubrik Iqtishodia.
- Ima Amaliah, A. J. (2013). Pengaruh Nilai Islam terhadap Kinerja Kerja. *MIMBAR*, Vol. 29, No.2 : 165-174.
- Kementrian Agama RI. (2012). *Panduan Organisasi Pengelola Zakat*. Jakarta: Kementerian Agama RI-Direktorat Pemberdayaan Zakat.
- Kholiq, A. (2012). Pendayagunaan Zakat, Infak dan Sedekah untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin di Kota Semarang. *Riptek*, vol.6, nomor 1.
- Lestari, A. (2015). Efiseiensi Kinerja Keuangan Badan AMil Zakat Daerah (BAZDA): Pendekatan Data Envelopment

- Analisis (DEA). *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* Vol. 16, No.2, 177-187.
- Maharani, E. (2017). *Potensi Zakat ASN di Jawa Tengah Belum Dioptimalkan*. Semarang: Republika.co.id.
- Matla, H. (2012). *Ekonomi Penyangga Jihad*. Kaffah Media.
- Mintarti, N. &. (2012). *Indonesia Zakat & Development Report*. Ciputat: Indonesia Magnificence of Zakat.
- Muhammad, R. (2006). Akuntabilitas Keuangan pada Organisasi Pengelolaan Zakat (OPZ) di Daerah Istimewa Yogyakarta. *jurnal Akuntansi dan Investasi*.
- Murniati, R., & Beik, I. S. (2017). Pengaruh Zakat Terhadap Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Kemiskinan Mustahik : Studi Kasus Pendayagunaan BAZNAS Kota Bogor. *Jurnal Al-Muzara'ah*, Vol.2, No.2.
- Nurul Huda, D. A. (2014). Prioritas Solusi Permasalahn Pengelolaan Zakat Dengan Metode AHP (Studi Di Banten Dan Kalse). *Al-Iqtishad: Vol. VI No. 2*.
- Nurzaman, M. S. (2015). Evaluating the Impact of Productive Based Zakat in The Perspective of Human. *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, 42–62.
- Nurzaman, M. S. (2016). Evaluating the Impact of Productive Based Zakat in The Perspective of Human Development Index : A Comparative Analysis. *Kyoto Bulletin of Islaic Area Studies*.
- Peraturan Baznas Kab.Kebumen. (2017). *Peraturan Badan Amil Zakat Nasional abupaten Kebumen Nomor 01 Tahun 2017 Tentang Pembentukan Dan Tata Kerja Unit Pengumpul Zakat Kabupaten Kebumen*. Kebumen: Baznas Kab.Kebumen.
- Pratama. (2015). *Pendayagunaan Zakat Produktif dalam Mengurangi Kemiskinan Berdasarkan CIBEST Model (Studi Kasus: PT Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa)*. Bogor: IPB.
- Pratama. (2015). *Pendayagunaan Zakat Produktif dalam Mengurangi Kemiskinan Berdasarkan CIBEST Model (Studi Kasus: PT Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa) [Skripsi]*. Bogor.
- Prawirosentono, S. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia. Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: BPFE.
- Puskas BAZNAS. (2016). *Indeks Zakat Nasional*. Jakarta: Pusat Kajian Strategi Badan Amil Zakat Nasional.
- Puskas Baznas. (2017). *Evaluasi Kinerja Perzakatan Nasional*. Jakarta: BAZNAS.
- Puskas BAZNAS. (2017). *KINERJA ZAKAT NASIONAL 15 PROVINSI; STUDI PENGUKURAN IZN*. Jakarta: PUSKAS BAZNAS.
- Ridwan, M. (2016). Analisis Implementasi Regulasi Zakat: (Kajian di UPZ Desa Wonoketingal Karanganyar Demak). *YUDISIA*, Vol.7, No.2.
- Sanep Ahmad dan Hairunnizam Wahid. (2005). Persepsi Agihan Zakat dan Kesannya terhadap Pembayaran Zakat melalui Institusi Formal. *Jurnal Ekonomi Malaysia* 39.
- Shalehanti, N. (2017). *Analisis Kinerja BAZIS Kota Jakarta Selatan*. Bogor: IPB.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Tika Widiatuti dan Suherman Rosyidi. (2015). Model Pendayagunaan Zakat Produktif oleh Lembaga Zakat dalam Meningkatkan Pendapatan Mustahik. *JEBIS* Vol.1, No.1.
- Wibisono, D. (2011). *Manajemen Kinerja Korporasi dan Organisasi*. Jakarta: Erlangga.